

BAB II

MANAJEMEN KELAS PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

A. Definisi Manajemen Kelas

1. Pengertian manajemen kelas

Manajemen kelas menurut Afriza, (2014:8) adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam menciptakan atau mempertahankan kondisi yang optimal, dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Citra, (2018:68) manajemen kelas adalah usaha sadar dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian proses belajar mengajar, pengaturan lingkungan, memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang timbul. Manajemen kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan kondisi yang optimal dalam kelas, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Nugraha, (2018:31) manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kondisi kelas yang menunjang program pembelajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah. Menurut Syahrani, (2017:66) manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku siswa di dalam kelas.

2. Tujuan manajemen kelas

Tujuan manajemen kelas mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah), proses pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Menurut Alfian, (2017:92) adapun tujuan dari manajemen kelas adalah sebagai berikut:

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan manajemen kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan atau perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
- c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan dikelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Secara umum manajemen kelas dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang dapat memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya, penerapan manajemen kelas produknya dinamis sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Menurut Afriza, (2014:9) adapun tujuan manajemen kelas antara lain:

1. Agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
 2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya.
3. Fungsi manajemen kelas

Menurut Alfian, (2017:92) Fungsi manajemen adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi potensi peserta didik yang lainnya. Agar fungsi manajemen peserta didik dapat tercapai, ada beberapa fungsi manajemen kelas tersebut sebagai berikut:

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakannya untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
 4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
 5. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
 6. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
 7. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
 8. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan menjamin atas diri sendiri.
 9. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date kepada murid.
4. Asas-asas Manajemen Kelas

Menurut Afriza, (2014:11) berikut merupakan azas-azas manajemen kelas,

1. Asas Apersepsi

Apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Pengetahuan (struktur kognitif) yang telah dimiliki siswa dapat digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui sehingga didapat sesuatu yang bermakna bagi siswa. Apersepsi diharapkan dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa terhadap sesuatu.

2. Asas Peragaan

Peragaan merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif karena sangat menarik bagi siswa apalagi jika peragaan itu menggambarkan aktivitas yang sebenarnya. Asas peragaan dapat diwujudkan dalam bentuk: pengalaman langsung, pengalaman yang

diatur, dramatisasi, demonstrasi, karyawisata, pameran, televisi sebagai alat peraga, film sebagai alat peraga, dan gambar sebagai alat peraga.

3. Asas Motivasi

Dalam menjalankan tugasnya sebagai edukator, guru juga bertugas sebagai motivator yang mendorong siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu demi suksesnya tujuan belajar. Guru harus bisa memotivasi siswa agar memiliki semangat dan kemauan untuk lebih giat belajar. Beberapa contoh yang dapat diterapkan guru dalam memotivasi siswa antara lain:

- a. Mendesain tujuan pembelajaran agar lebih menarik dan jelas.
- b. Menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.
- c. Memberikan reward (penghargaan) bukan sebaliknya memberikan hukuman. Memberikan siswa pekerjaan rumah yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- d. Mendiskusikan hasil evaluasi siswa.

4. Asas Belajar Aktif

Siswa harus didorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan guru baik mental maupun fisiknya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menyerap kebermaknaan pembelajaran yang penting akan berguna bagi dirinya.

5. Asas Kerjasama

Proses belajar mengajar harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih bagaimana hidup dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang di hadapi secara bersama-sama. Diharapkan siswa dapat menghayati makna kerjasama dan nantinya dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, karena siswa juga merupakan pelaku masyarakat yang sangat dituntut untuk dapat memajukan masyarakat secara bersama-sama.

6. Asas Mandiri

Guru sebagai fasilitator harus dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa agar siswa dapat

memaknai pembelajaran secara mandiri. Masalah yang diajukan guru untuk diselesaikan oleh siswa harus sesuai dengan perkembangan usia dan kematangan siswa sehingga diharapkan secara bertahap siswa akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa bantuan orang lain.

7. Asas Penyesuaian dengan Individu Siswa

Kemampuan tiap siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk mampu menyesuaikan iklim pembelajaran dengan kecepatan masing-masing anak didiknya untuk dapat menciptakan pembelajaran yang adaptif dengan karakteristik seemua anak didiknya.

8. Asas Korelasi

Asas Korelasi adalah mengaitkan pokok bahasan yang diajarkan dengan pokok bahasan lain dalam satu mata pelajaran ataupun dengan pelajaran yang lain. Asas ini digunakan untuk dapat membuat suatu pokok bahasan lebih bermakna bagi siswa. Tidak jarang siswa melupakan apa yang telah diajarkan sebelumnya. Korelasi pokok bahasan yang diajarkan dengan pokok bahasan lain misalnya dengan pokok bahasan yang sudah diajarkan akan membuat siswa mengingat kembali dan menemukan kebermaknaan pembelajaran yang tepat. guru memfasilitasi siswa dalam pembelajaran untuk mengaitkan hubungan antara pokok bahasan tersebut dan diharapkan siswa dapat menyerap makna pembelajaran tanpa melupakan apa yang sudah dikuasainya.

9. Asas Evaluasi yang teratur

Melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar yang ditunjukkan oleh kinerja siswa dalam belajar perlu dilakukan secara teratur dan berkesinambungan selama dan setelah proses belajar mengajar berlangsung.

B. Manajemen Kelas dalam pembelajaran IPS

1. Fungsi Guru dalam manajemen kelas

Setelah memperoleh gambaran mengenai pengertian manajemen kelas, timbulah pertanyaan bagaimana fungsi guru dalam praktek penyelenggaraannya. Menurut Edeng, (2012:4-6) fungsi guru yang sebenarnya bukan hanya mengajar, tetapi dalam hal ini guru lebih difokuskan pada kemampuan managerial atau kedudukan dalam memimpin kelas pembelajaran. Oleh sebab itu guru bertindak sebagai manajer atau pemimpin pembelajaran di kelas yang dapat mengelola proses pembelajaran untuk mempengaruhi para siswanya supaya mau melakukan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mengelola kelas pembelajaran ini, guru berfungsi sebagai manajer. Seorang pemimpin sehingga dapat dikatakan guru sebagai seorang pemimpin dalam kelas pembelajaran.

1. Guru Sebagai Manajer/Pemimpin Pembelajaran

Menurut Edeng, (2012:4-6) Sebagai pemimpin pembelajaran di kelas, guru mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam peningkatan hasil belajar siswa. Berkembangnya semangat belajar siswa, atau minat terhadap materi pembelajaran, dan suasana belajar yang menyenangkan banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan guru.

Secara sederhana fungsi guru dalam manajemen kelas dapat dikategorikan dengan langkah-langkah sebagai fungsi merencanakan pembelajaran, fungsi melaksanakan pembelajaran, dan fungsi mengawasi atau mengendalikan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran fungsi-fungsi manajemen ini merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan pada keterampilan guru sebagai manajer atau pemimpin dalam kelas. Fungsi-fungsi ini merupakan fungsi sentral yang dapat menjwai perwujudan keberhasilan siswa.

2. Tipe-tipe Kepemimpinan Guru

Menurut Edeng, (2012:4-6) Dalam melakukan kegiatan menggerakkan para siswa supaya mau mengikuti belajar berbagai cara

dapat dilakukan oleh guru sebagai pemimpin di kelas. Cara-cara ini mencerminkan sikap dan pandangan Guru sebagai pemimpin terhadap siswa. Menurut Edeng, (2012:4-6) Hal ini memberikan gambaran tentang bentuk tipe kepemimpinan guru yang dimiliki atau dilakukannya, yaitu:

a. Tipe Kepemimpinan Otoriter

Menurut Edeng, (2012:4-6) Tipe kepemimpinan ini adalah yang paling banyak dikenal, karena tergolong paling tua. Kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan seorang guru. Sejumlah siswa yang dipimpinnya dianggap sebagai pengikut yang harus taat pada dirinya apa yang menjadi kehendak harus dituruti. Sehingga guru menganggap dirinya bertindak sebagai penguasa dan siswa sebagai obyek dalam belajar.

b. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Menurut Edeng, (2012:4-6) Tipe kepemimpinan ini kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter, yaitu menempatkan atau memandang siswa sebagai faktor utama dan terpenting dalam pembelajaran. Tipe kepemimpinan ini menganggap dirinya bagian dari siswa yang bersama-sama berusaha untuk melayani kebutuhan serta bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan. Agar para siswa merasa tanggung jawab, maka secara menyeluruh diajak ikut aktif melakukan belajar. Setiap siswa dianggap sebagai potensi yang berharga dan dianggap peran atau faktor yang paling utama. Karena proses pembelajaran dapat terjadi bila adanya aktivitas para siswa.

c. Tipe Kepemimpinan Pseudo-Demokratis

Pseudo menurut Edeng, (2012:4-6) artinya palsu atau pura-pura. Pemimpin semacam ini berusaha memberikan kesan dalam penampilannya seolah-olah ia demokratis tetapi memiliki tujuan otokratis dengan cara mendesakkan keinginan sendiri secara halus. Ia selalu berusaha untuk mencari perhatian orang lain agar disukai dengan bentuk sikap dan perilaku serta ucapan ditonjolkan, atau dalam

suatu pertemuan rapat ia banyak meminta pendapat/saran orang lain, untuk memberikan kesan bahwa ia lebih memperhatikan orang lain.

Selanjutnya pemimpin semacam ini dalam pelaksanaannya tidak berdasarkan hasil pendapat/saran yang diminta, ia dapat atau pandai mengubah alasan-alasan sedemikian rupa yang selalu menguntungkan diri sendiri dan menghasilkan pendapat sendiri. Jadi pemimpin pseudo-demokratis sebenarnya orang yang otokratis, tetapi ia memiliki keterampilan dalam menutup-nutupi sifatnya dengan penampilan yang memberikan kesan seolah-olah ia demokratis.

d. Tipe Kepemimpinan Laissez-faire

Laissez-faire menurut Edeng, (2012:4-6) diterjemahkan artinya biarkan saja berjalan, atau masa bodoh. Kepemimpinan semacam ini biasanya disebabkan pemimpin memberikan arti keliru pada istilah demokrasi. Demokrasi seolah-olah harus diartikan sebagai kebebasan mengemukakan dan mempertahankan pendapat masing-masing dan bebas untuk menggunakan kebijakan sendiri-sendiri.

Jadi pimpinan hanya berusaha mencegah pertentangan-pertentangan, dan berpendapat bahwa ia sebaiknya jangan terlalu banyak berusaha mendekati dan mempertemukan pendapat, karena dianggapnya akan mengurangi hak dan kebebasan. Kekeliruan pemimpin semacam ini akan membawa dampak terhadap situasi yang tidak kondusif. Karena beranggapan kebebasan hak dan kewajiban ada pada masing-masing para anggota.

Demokrasi yang sebenarnya bukanlah kebebasan mutlak, melainkan kebebasan yang dibatasi atau menggunakan peraturan-peraturan tertentu secara bersama-sama. Karena kebebasan mutlak bagi setiap anggota atau individu akan kearah kekacauan. Tipe-tipe kepemimpinan seperti tersebut, hanya bersifat analitis dan teoritis. Dalam prakteknya tidak ada suatu tipe kepemimpinan yang dianggap murni. Biasanya mengharapkan tipe kepemimpinan yang dianggap

baik, merupakan tipe kepemimpinan campuran yaitu tergantung pada situasi dan kebutuhan yang diperlukan.

2. Langkah-langkah kegiatan manajemen kelas

Langkah-langkah kegiatan manajemen kelas menurut Edeng, (2012:6) adalah penyusunan rangkaian kegiatan yang dilakukan guru sebagai manajer/pemimpin pembelajaran di kelas adalah merencanakan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi pokok pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, membuat evaluasi/penilaian, melaksanakan pembelajaran. Menurut Nugraha, (2018:36) pembelajaran yang harus dibuat oleh guru yaitu menyusun kalender pendidikan, prota dan promes, menyusun silabus, menyusun rencana pembelajaran (RPP).

3. Keterampilan manajemen kelas

Fungsi guru sebagai manajer atau pemimpin di kelas, ia harus dapat menciptakan kondisi belajar siswa yang menarik dan menyenangkan serta menjaga dan mengembalikannya terjadi gangguan yang tidak diharapkan. Untuk mempertahankan kondisi yang optimal bagi terpeliharanya proses pembelajaran yang efektif diperlukan beberapa keterampilan oleh guru. Menurut Edeng, (2012:13-14) keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal sebagai berikut:

1. Keterampilan Sikap Tanggap

Guru harus mampu dan dapat mengetahui banyak hal yang dilakukan oleh siswanya dalam situasi pembelajaran. Dalam keterampilan ini guru perlu menempuh beberapa cara, yaitu memandang atau pandangan secara seksama, gerak dan sikap yang simpatik dalam langkah-langkah mendekati siswa, memberi pernyataan, reaksi terhadap gangguan atau kekacauan.

2. Membagi Perhatian

Optimalisasi dan efektivitas kondisi belajar, guru harus mampu dan dapat membagi perhatiannya pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan dua cara:

- a. Membagi perhatian secara visual, yaitu mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap seorang atau sekelompok siswa.
 - b. Membagi perhatian secara verbal, yaitu memberikan komentar, penjelasan atau pertanyaan-pertanyaan pada seorang atau sekelompok siswa sementara ia memimpin siswa yang lainnya.
3. Memusatkan perhatian kelompok menurut Edeng, (2012:4-6) dapat dilakukan dengan beberapa cara:
- a. Memberikan arahan dan petunjuk-petunjuk yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
 - b. Memberikan hak dan tanggung jawab serta kewajiban siswa dalam pembelajaran.
 - c. Memberikan penguata, yaitu guru melakukan peneguran atau saran pada siswa dengan waktu itu segera memberikan penguatan agar siswa tersebut memiliki kepercayaan diri supaya terdorong untuk mau belajar.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran

Menurut Alfian, (2017:99-101) faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain:

a. Pengajaran Berbasis Motivasi.

Motivasi menurut Alfian, (2017:99-101) adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan untuk mencapai tujuan. Di dalam penjelasan tersebut ada tiga unsur yaitu:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective Arousal.
3. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

b. Pengajaran Berbasis Aktivitas.

Menurut Alfian, (2017:99-101) Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penugasan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru cukup mempelajari materi dari buku, lalu disampaikan kepada siswa. Disisi lain, siswa hanya bertuga menerima dan mereka diam bersikap pasif atau tidak aktif.

c. Pengajaran Berbasis Perbedaan Individual

Individual menurut Alfian, (2017:99-101) adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individual yang sama, satu dengan yang lainnya. Ini dapat disebut sebagai suatu kepastian dan kenyataan.

d. Pengajaran Berbasis Lingkungan

Belajar pada hakikatnya menurut Alfian, (2017:99-101) adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku.

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Susanti, (2018:5) Ilmu Pengetahuan Sosial secara sederhana didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai bagian konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Menurut Miftahuddin, (2016:272) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi sosial yang mengangkat konsep-konsep, teori-teori ilmu sosial secara terintegrasi untuk memahami, mempelajari, memikirkan pemecahan masalah-masalah yang ada di masyarakat, sehingga memberi kepuasan bagi personal dan bagi masyarakat secara keseluruhan, dengan tujuan mendidik anak menjadi warga negara yang baik.

Menurut Ratnawati, (2013:3) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya, yang mana didalamnya berisi tentang kajian manusia dan sekelilingnya. Menurut Yusnaldi, (2019:6) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. Berdasarkan pernyataan diatas bahwa pembelajaran IPS adalah mata pelajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya dalam masyarakat. Jadi pelajaran IPS menurut Tipuk, (2021:13) merupakan salah satu mata pembelajaran yang ada pada tingkatan SMP yang mempelajari salah satunya tentang masyarakat, bagaimana kita bersosial terhadap lingkungan sekitar.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Secara akademik, menurut Susanti, (2018:7) karakteristik mata pelajaran IPS dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema.

Menurut Wandini, (2023:4037) karakteristik mata pelajaran IPS antara lain:

1. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan juga agama.
2. Kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi materi atau topik (tema/subtema) tertentu.

3. Kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi berbagai dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta perjuangan hidup agar upaya survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Endayani, (2018:124) tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Menurut Bahri, (2022:5405) pembelajaran IPS yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal (etnopedagogik) yang bersumber dari budaya lokal dijadikan sumber belajar IPS. Menurut Miftahudin, (2016:273), tentang tujuan IPS juga disebutkan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Menyiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik.
2. Menyiapkan siswa memiliki kemampuan berpikir, membentuk inquiry skills, mengembangkan sikap nilai.
3. Membantu anak dapat berpikir logis, mengembangkan rasa toleransi.
4. Membantu anak agar dapat mengemukakan ide-ide secara selektif, secara lisan dan tertulis.
5. Membantu anak mengerti dunia hidupnya tidak mengawang-awang, mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.

6. Mengembangkan rasa estetika, etika, menghormati orang lain, memanfaatkan waktu senggang dan sebagainya.

Menurut Sadirman, (2010:150) tujuan pembelajaran IPS antara lain sebagai berikut.

1. Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya).
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa).
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

Menurut Yusnaldi, (2019:8-9) tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa-siswi untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPS. Tujuan yang lebih spesifik bisa ditelaah dibawah ini:

1. Mengembangkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk baik secara nasional maupun global.

4. Prinsip-prinsip Dasar Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Yusnaldi, (2019:9-10) dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kegiatan demonstrasi, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Integrated (Terpadu)

Istilah *integrated* menurut Yusnaldi, (2019:9-10) identik dengan integrasi atau keterpaduan, dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan berdasarkan topik yang terkait, misalnya kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisik-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi.

2. Interaksi

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan sesamanya. Sejak dilahirkan dan sepanjang hidupnya manusia selalu melakukan interaksi, yang didalamnya interaksi itu semakin lama dan semakin bertambah sejalan dengan semakin luasnya pergaulan dan bertambahnya usia seseorang.

Interaksi menurut Yusnaldi, (2019:9-10) merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Timbulnya interaksi disebabkan oleh dorongan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik itu kepuasan, ingin diperhatikan, dan ingin mendapat kasih sayang.

Manusia sebagai makhluk sosial ingin hidup berkelompok, konsekuensinya saling membutuhkan, manusia sebagai anggota masyarakat (kelompok) selalu bekerja sama dalam melakukan pekerjaan, memecahkan masalah sosial dan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Kerjasama saling menuntut kompromi atas keinginan pribadi bagi kepentingan kelompok. Kerjasama sering berkaitan dengan pembagian kerja kelompok yang disebut gotong royong.

3. Kesenambungan dan perubahan

Menurut Yusnaldi, (2019:9-10) Manusia di dalam kehidupan masyarakat terikat dengan adat dan tradisi dalam masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan perkembangan zaman bisa aja peraturan ini berubah, tetapi adat tradisi itu diteruskan secara berkesinambungan. Misalnya kesinambungan kehidupan suatu masyarakat terjadi karena lembaga perkawinan. Dengan perkawinan manusia dilahirkan. Lebih jelasnya, setelah wanita menikah akan punya anak, selanjutnya setelah anak ini dewasa dan menikah, juga akan melahirkan anak. Demikian seterusnya, sehingga manusia berkembang secara berkesinambungan.

Individu, kelompok dan masyarakat seiring dengan berjalannya waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semua mengalami perubahan, tidak ada individu, kelompok dan masyarakat berhenti berproses. Misalnya apabila kebudayaan suatu masyarakat dalam perjalanan waktu berubah, baik besar maupun kecil, kelompok dan masyarakat akan mengalami perubahan. Perubahan sosial biasanya terjadi disebabkan oleh politik, ekonomi, dan kemajuan teknologi dengan skala perubahan relatif berbeda-beda.